

PENERAPAN METODE ALOKASI BIAYA DALAM PENENTUAN BIAYA PRODUK GABUNGAN PADA PRODUKSI PUPUK WIL KOMPOSTER

Koiriyati¹, Luluk Asrini², Renny Aprilia³, Halleina Rejeki Putri Hartono⁴

Akuntansi, Politeknik Negeri Madiun, Madiun, Indonesia

khoirae212@gmail.com, lulukasrini13@gmail.com, rennyaprilias973@gmail.com,

halleina@pnm.ac.id

Abstract

This study aims to analyse the application of the cost allocation method in determining the joint product cost in the production of Wil Komposter organic fertiliser at Wilisia Multifarm. The research method used is descriptive quantitative with a survey approach, where data is collected through interviews, observation, and documentation. The fertiliser production process involves several stages, including raw material preparation, mixing, fermentation, and packaging, with the split point occurring at the fermentation stage. The resulting production costs consist of raw material costs, direct labour, and factory overheads, with total costs reaching Rp147,022,000.00. This study used three cost allocation methods, namely the market price method, the average per unit method, and the weighted average method. The analysis shows that the weighted average method is the most appropriate because it considers the weight and volume of each product, so that the cost allocation is more proportional and relevant. The selection of the right cost allocation method is very important to calculate the cost of products accurately.

Keywords: *Cost Allocation, Combined Product, and Organic Fertiliser*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode alokasi biaya dalam menentukan biaya produk gabungan pada produksi pupuk organik Wil Komposter di Wilisia Multifarm. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses produksi pupuk melibatkan beberapa tahap, termasuk persiapan bahan baku, pencampuran, fermentasi, dan pengemasan, dengan titik pisah yang terjadi pada tahap fermentasi. Biaya produksi yang dihasilkan terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik, dengan total biaya mencapai Rp147.022.000,00. Penelitian ini menggunakan tiga metode alokasi biaya, yaitu metode harga pasar, metode rata-rata per unit, dan metode rata-rata tertimbang. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode rata-rata perunit adalah yang paling sesuai karena mempertimbangkan bobot dan volume masing-masing produk, sehingga pembagian biayanya lebih proporsional dan relevan. Pemilihan metode alokasi biaya yang tepat sangat penting untuk menghitung harga pokok produk secara akurat.

Kata Kunci: *Alokasi Biaya, Produk Gabungan, dan Pupuk Organik*

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[noncommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Di era globalisasi, ekspansi perekonomian Indonesia telah mendorong persaingan yang ketat di berbagai sektor industri. Seiring berkembangnya dunia usaha, perusahaan industri perlu menerapkan proses produksi yang menghasilkan dua atau lebih produk yang hampir sama dengan berbagai variasi dari satu atau lebih bahan utama (Fauzi *et al.*, 2024).

Pada perusahaan yang mengolah suatu bahan baku dalam satu proses produksi yang sama untuk menghasilkan beberapa jenis produk, dibutuhkan pengalokasian biaya secara tepat ke tiap produk yang dihasilkan, karena akan sulit untuk menelusuri biaya yang terjadi selama proses produksi bersama. Dari suatu proses produksi bersama terdapat suatu unsur biaya bersama yang sulit diidentifikasi. (Rompis, 2005).

Wilisia Multifarm merupakan contoh UMKM yang memproduksi produk gabungan berupa pupuk, organik Wil Komposter. Proses produksi pupuk Wil Komposter mencakup tahap persiapan bahan baku, pencampuran, fermentasi hingga pengemasan. Pada tahap fermentasi inilah terjadi titik pisah (*split-off point*) yang menandai perbedaan antara biaya produksi bersama dengan biaya tambahan pasca pemisahan. Pengalokasian biaya sebelum dan sesudah titik pisah harus dihitung secara tepat untuk mengetahui harga pokok produksi masing-masing produk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode alokasi biaya yang paling sesuai untuk diterapkan dalam proses produksi pupuk Wil Komposter di Wilisia Multifarm.

2. Tinjauan Pustaka

Biaya

Biaya (*cost*) merupakan sumber daya ekonomi yang harus dikeluarkan untuk keberlangsungan jalannya suatu bisnis. Biaya ini tidak hanya digunakan untuk operasional bisnis, tetapi juga untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat yang bernilai ekonomis di masa mendatang (Aripin and Negara (2021) dalam Amalia Putri and Rejeki Putri Hartono (2022))

Biaya Bersama

Biaya bersama merupakan salah satu komponen penting dalam proses produksi yang menghasilkan lebih dari satu produk dari proses produksi yang sama. Biaya ini timbul karena penggunaan sumber daya produksi secara simultan untuk beberapa produk sebelum *titik pemisahan*. Biaya bersama tidak dapat ditelusuri langsung ke setiap produk, sehingga diperlukan metode alokasi biaya yang tepat untuk mendapatkan harga pokok yang akurat (Mulyadi, 2008).

Produk Gabungan

Produk gabungan memiliki karakteristik utama yaitu tidak dapat dipisahkan sebelum titik pemisahan. Breakpoint adalah tahap dalam proses produksi di mana dua atau lebih produk dapat diidentifikasi secara terpisah dan mungkin memerlukan proses tambahan setelahnya. Setelah titik pemisahan, produk dapat dijual langsung atau diolah lebih lanjut untuk meningkatkan nilai jualnya (Halim, 2008).

Metode Alokasi Biaya Bersama

Menurut Bustami dan Nurlela (2010), alokasi biaya bersama dapat dilakukan dengan beberapa metode, tergantung pada karakteristik produk dan informasi yang tersedia. Memilih metode alokasi yang tepat sangat penting karena akan mempengaruhi hasil laporan keuangan dan pengambilan keputusan manajemen.

Beberapa metode alokasi biaya bersama yang umum digunakan meliputi:

a. Metode Nilai Pasar Relatif

Metode ini mengalokasikan biaya bersama berdasarkan proporsi nilai pasar akhir setiap produk. Cara ini cocok digunakan jika semua produk memiliki harga jual di pasaran, baik sebelum maupun sesudah titik putus. Cara ini dinilai paling adil karena mencerminkan nilai ekonomi masing-masing produk (Wahyuni, 2013).

b. Metode Unit Fisik

Dalam metode ini, biaya bersama dialokasikan berdasarkan volume atau jumlah unit fisik yang diproduksi. Misalnya, berdasarkan berat, liter, atau satuan produk. Cara ini mudah diterapkan, namun dapat menyebabkan distorsi ketika produk yang dihasilkan memiliki nilai jual yang sangat berbeda (Bastian & Nurlela, 2010).

c. Metode Nilai Realisasi Bersih

Metode ini digunakan ketika produk harus diproses lebih lanjut setelah titik breakdown untuk mendapatkan harga jual. Nilai yang digunakan sebagai dasar alokasi adalah perkiraan harga jual dikurangi biaya pemrosesan lanjutan. Menurut Supriyono (2000), cara ini cocok diterapkan jika ada produk yang tidak dapat dijual langsung setelah titik pemisahan.

d. Metode Rata-rata Per Unit

Dalam metode ini, biaya bersama dibagi rata di antara semua unit produk tanpa mempertimbangkan nilai atau bobotnya masing-masing. Meski sederhana, metode ini tidak cocok digunakan ketika nilai ekonomi masing-masing produk sangat bervariasi (Hery, 2017).

e. Metode Rata-rata Tertimbang

Metode ini menggunakan bobot tertentu, seperti berat atau volume, sebagai dasar pembagian biaya. Bobotnya mencerminkan karakteristik fisik atau nilai masing-masing produk. Metode ini dinilai lebih adil jika produk memiliki ukuran atau nilai yang berbeda tetapi berasal dari proses yang sama (Bastian, 2013).

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya bersama adalah biaya yang timbul dari proses produksi bersama yang menghasilkan lebih dari satu produk, sehingga memerlukan metode alokasi yang tepat untuk menentukan harga pokok produk yang akurat dan mempengaruhi hasil laporan keuangan dan pengambilan keputusan manajemen. Pada penggunaan metode alokasi biaya bersama, pemilihan metode yang tepat sangat krusial untuk memastikan biaya produk yang dihasilkan akurat dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang efektif sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan keuntungan dan meningkatkan efisiensi produksinya.

3. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Pendekatan analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Tujuan utamanya adalah menggambarkan dan menghitung alokasi biaya gabungan menggunakan beberapa metode, seperti metode harga pasar, metode unit fisik, metode rata-rata per unit, dan metode rata-rata tertimbang.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi di lapangan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari buku referensi, jurnal ilmiah, serta catatan akuntansi perusahaan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil objek pada Wilisia Multifarm, sebuah usaha peternakan dan pertanian yang berlokasi di Dusun Umbul Sari, Desa Jetis, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Usaha ini memproduksi beberapa jenis produk seperti pupuk, pakan ternak, dan suplemen hewan. Proses produksi pupuk Wil Komposter dilakukan dalam satu lini proses yang melibatkan pencampuran, fermentasi, hingga mencapai titik pisah sehingga menimbulkan biaya bersama. Pada titik ini, perhitungan alokasi biaya bersama menjadi penting karena bahan, tenaga kerja, dan fasilitas produksi digunakan secara bersamaan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Proses Produksi Wilisia Multifarm

Wilisia Multifarm adalah salah satu usaha yang bergerak dalam bidang peternakan dan pertanian. Dalam bidang pertanian Wilisia Multifarm menghasilkan produk gabungan yaitu pupuk Wil Komposter. Dalam proses pembuatan Pupuk Wil Komposter menghasilkan dua produk pupuk yaitu *full* proses dan setengah jadi. Proses produksi pupuk Wil Komposter :

a. Tahap permulaan/persiapan

Pada tahap ini merupakan tahap persiapan bahan dan peralatan yang diperlukan untuk produksi.

b. Tahap penimbangan

Pada tahap ini dilakukan penimbangan bahan-bahan yang akan digunakan.

c. Tahap penggilingan dan pencampuran

Pada tahap ini bahan baku utama yaitu kotoran kambing akan digiling. Kemudian setelah digiling, kotoran kambing akan dicampur dengan bahan lain yaitu, sisa pakan dan skam.

d. Tahap Fermentasi

Pada tahap ini hasil dari tahap penggilingan dan pencampuran akan difermentasi didalam karung khusus untuk fermentasi. Akan dibagi menjadi dua bagian yaitu untuk pupuk *full* proses dan setengah jadi. Pupuk *full* proses akan dicampurkan dengan bahan penolong yaitu trichoderma.

e. Tahap Pengemasan

Pada tahap ini hasil dari fermentasi akan dikemas sesuai ukuran yaitu 25kg untuk pupuk *full* proses dan 15kg untuk pupuk setengah jadi.

4.2 Skema Titik Pisah

Proses bersama dalam produksi pupuk Wil Komposter dimulai dari tahap persiapan sampai dengan tahap penggilingan. Titik pisah terjadi pada saat proses fermentasi, dalam proses fermentasi bahan dari tahap penggilingan dan pencampuran akan dibagi menjadi dua bagian. Bagian untuk pupuk setengah jadi dan pupuk *full* proses. Pupuk *full* proses akan ditambahkan bahan penolong yaitu trichoderma sehingga terdapat biaya proses lanjutan. Proses bersama akan menimbulkan biaya bersama yang akan dialokasikan ke produk Pupuk *full* proses dan setengah proses.

4.3 Data Biaya Produksi Pupuk Wil Komposter

Biaya Bahan Baku

Tabel 1. Biaya Bahan Baku

Jenis Bahan Baku	Jumlah Produksi 12000 Unit	Harga per Satuan Unit	Total Biaya
Bahan Baku Utama :			
Kotoran kambing	4000 / karung	Rp8.000,00 / karung	Rp32.000.000,00
skam/brambut bakar	4000 / karung	Rp5.000,00 /karung	Rp20.000.000,00
Sisa pakan	12000 / karung	Rp3.000,00 /karung	Rp36.000.000,00
Bahan Penolong:			
trichoderma	6000 / pack	Rp1.000,00 /pack	Rp6.000.000,00
Total			Rp94.000.000,00

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa produksi pupuk organik Wil Komposter oleh Wilisia Multifarm perbulan menghasilkan output sebesar 12000 unit per tahun. Biaya produksi terdiri dari bahan baku utama berupa kotoran kambing, skam, dan sisa pakan dengan total biaya bahan baku utama sebesar Rp88.000.000,00. Adapun bahan penolong yang digunakan yaitu trichoderma sebanyak 6000 pack senilai Rp6.000.000,00.

Secara keseluruhan, total biaya bahan baku dan bahan penolong mencapai Rp94.000.000,00. Biaya bahan penolong nantinya akan dimasukkan sebagai biaya overhead pabrik. Biaya-biaya ini menjadi dasar dalam analisis lanjutan untuk alokasi biaya produk bersama pada titik pisah.

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Jumlah Karyawan (Orang)	Upah per Produksi (12000 unit)	Total produksi	Total Upah
2	Rp1.000,00 /pack	12000 unit	Rp24.000.000,00

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Tabel 2 menunjukkan besarnya biaya tenaga kerja langsung untuk kegiatan produksi pupuk sebanyak selama satu tahun. Dalam kegiatan produksi ini melibatkan dua orang tenaga kerja dengan upah sebesar Rp1.000 per unit pupuk. Total biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan sebesar Rp24.000.000,00. Biaya ini termasuk ke dalam elemen biaya produksi karena berhubungan langsung dengan proses pembuatan pupuk sebelum titik pisah.

Biaya Overhead Pabrik

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik

Jenis Biaya Overhead Pabrik	Jumlah Biaya (12000 unit)	Produksi Setahun	Total biaya
Biaya bahan baku penolong	Rp6.000.000,00		Rp6.000.000,00
Karung	Rp12.000,00	2000	Rp24.000.000,00
Solar	Rp24.000,00	180	Rp4.320.000,00
Penyusutan	Rp58.500,00	12	Rp702.000,00
Total			Rp35.022.000,00

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Tabel 3 memuat berbagai jenis biaya tidak langsung yang diperlukan selama proses produksi. Biaya overhead pabrik terdiri dari bahan penolong, biaya pembelian karung, pembelian solar, serta penyusutan peralatan. Total biaya overhead pabrik dalam setahun sebesar Rp35.022.000,00. Biaya ini akan dialokasikan ke seluruh produk karena digunakan secara bersama dalam proses sebelum produk dipisahkan menjadi dua jenis.

Biaya Produksi

Tabel 4. Biaya Produksi

Jenis Biaya Produksi	Biaya
Biaya Bahan Baku	Rp88.000.000,00
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp24.000.000,00
Biaya Ovrhead Pabrik	Rp35.022.000,00
Total	Rp147.022.000,00

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui biaya produksi dalam satu tahun adalah sebesar Rp147.022.000,00. Biaya tersebut merupakan biaya bersama untuk pupuk setengah proses dan full proses.

4.4 Pengalokasian Biaya Bersama

Biaya bersama dalam proses produksi pupuk Wil Komposter terjadi pada saat proses

penggilingan dan pencampuran. Setelah itu proses fermentasi, dimana pada proses fermentasi ini merupakan titik pisah (*split-off*) yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut untuk pupuk *full* proses. Dalam proses fermentasi ini terdapat bahan tambahan untuk pupuk *full* proses yaitu penambahan Trichoderma.

Tabel 5 .Biaya Lanjutan

Produk	Proses	Biaya
Full Proses	Trichoderma	Rp6.000.000,00
Setengah Jadi		

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Tabel 5 menunjukkan biaya proses lanjutan setelah titik pisah, yaitu sebesar Rp6.000.000,00 untuk penambahan trichoderma pada pupuk *full* proses. Pada biaya lanjutan ini hanya dibebankan pada pupuk *full* proses karena produk setengah jadi tidak mengalami proses tambahan. Biaya tersebut akan dihitung sebagai bagian dari total biaya produksi pupuk *full* proses.

Alokasi biaya bersama dengan Metode Harga Pasar

Berikut ini dijelaskan biaya proses lanjutan untuk masing-masing pupuk. Produk pupuk gabungan yang diproduksi Wilisia Farm merupakan produk yang belum dapat dijual di titik pisah batas karena ada yang masih memerlukan proses lanjutan, tetapi ada yang langsung dapat dijual. Alokasi untuk metode ini dilakukan sebagai berikut:

Harga jual tidak diketahui Pada Saat Titik Pisah

Tabel 6. alokasi biaya Harga jual tidak diketahui Pada Saat Titik Pisah

Produk	Harga Pasar Final Per Unit	Unit	Harga Pasar Final	Biaya Proses Setelah Titik Pisah
Full proses	Rp18.000	6000	Rp108.000.000	Rp6.000.000
Setengah jadi	Rp15.000	6000	Rp90.000.000	
Jumlah		12000		

Lanjutan Tabel

Produk	Harga Pasar Hipotesis	Alokasi Biaya Bersama	Total Biaya Produksi	Biaya Produksi Per Unit
Full proses	Rp102.000.000	Rp78.105.438	Rp84.105.438	Rp14.018
Setengah jadi	Rp90.000.000	Rp68.916.563	Rp68.916.563	Rp11.486
Jumlah	Rp192.000.000	Rp147.022.000	Rp153.022.000	

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Metode Rata-rata Tertimbang

Alokasi biaya metode rata-rata tertimbang diaokasikan berdasarkan unit produks dan dikalikan dengan faktor penimbang, kemudia dperoleh jumlah penimbang rata-rata setiap produk dibagi dengan jumla penimbag rata-rata seluruh produk (Bastian, 2013).

Tabel 7. Perhitungan Alokasi Biaya Metode Rata-Rata Tertimbang

Produk	Unit Produksi	Harga Jual	Bobot (Kg)	Jumlah Bobot
Full proses	6000	Rp18.000	25	Rp150.000
Setengah jadi	6000	Rp15.000	15	Rp90.000
total	12000			Rp240.000

Lanjutan Tabel

Produk	Alokasi Masing-masing Produk	Biaya Proses Setelah Titik Pisah	Biaya Produksi
Full proses	Rp91.888.750	Rp6.000.000	Rp97.888.750

Produk	Alokasi Masing-masing Produk	Biaya Proses Setelah Titik Pisah	Biaya Produksi
Setengah jadi	Rp55.133.250		Rp55.133.250
total	Rp147.022.000		Rp153.022.000

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Pada Tabel 5 menunjukkan dua jenis produk, yaitu pupuk *full* proses dan pupuk setengah jadi, yang masing-masing diproduksi sebanyak 6.000 unit. Harga jual per unit untuk pupuk *full* proses adalah Rp18.000,00 sedangkan untuk pupuk setengah jadi adalah Rp15.000,00. Bobot dari pupuk *full* proses adalah 25kg dan pupuk setengah jadi 15kg. Untuk menghitung alokasi biaya bersama menggunakan metode rata-rata tertimbang akan digunakan rumus :

$$\text{Pembebanan Biaya Bersama} = \frac{\text{Jumlah penimbang rata - rata setiap produk}}{\text{Jumlah penimbang rata - rata seluruh produk}}$$

Untuk mengisi rumus tersebut maka harus mencari Nilai bobot masing-masing produk.

Nilai bobot :

Pupuk *full* Proses = 6.000 unit x 25kg = 150.000

Pupuk setengah jadi = 6.000 unit x 15kg = 90.000

Total = 150.000 + 90.000 = 240.000

Dari perhitungan diatas ditemukan nilai bobot dari pupuk *full* proses dan pupuk setengah jadi adalah 240.000. Kemudian nilai bobot digunakan untuk menghitung alokasi biaya bersama.

Alokasi biaya bersama :

Pupuk *full* proses = 150.000 / 240.000 x Rp147.022.000,00 = Rp91.888.750,00

Pupuk setengah jadi = 90.000 / 240.000 x Rp147.022.000 ,00= Rp55.133.250,00

Total = Rp91.888.750,00 + Rp55.133.250,00 = Rp147.022.000,00

Berdasarkan perhitungan alokasi biaya dengan metode rata-rata tertimbang diatas, maka alokasi biaya pada masing-masing produk adalah sebesar Rp91.888.750,00 untuk pupuk *full* proses. Sedangkan untuk pupuk setengah jadi adalah sebesar Rp55.133.250,00.

Metode Rata-rata Per Unit

Alokasi biaya bersama metode ini mengabaikan bobot atau nilai jual dari produk. Pada metode ini dapat dihitung dengan cara mengalikan biaya per unit dengan jumlah unit masing-masing produk biaya per unit dapat dihitung dengan cara membagi jumlah biaya bersama dengan jumlah unit seluruh produk (Bastian, 2013).

Tabel 8. Perhitungan Alokasi Biaya Bersama Metode Rata-rata Per Unit

Produk	Unit Produksi	Biaya Per Unit	Alokasi Biaya	Biaya Proses Setelah Titik Pisah	Biaya Produksi
<i>Full</i> proses	6000	Rp12.251,83	Rp73.511.000	Rp6.000.000	Rp79.511.000
Setengah jadi	6000	Rp12.251,83	Rp73.511.000		Rp73.511.000
Total	12000		Rp147.022.000		Rp153.022.000

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

5. Kesimpulan

Wilisia Multifarm merupakan usaha yang memproduksi produk gabungan berupa pupuk organik Wil Komposter yang terdiri dari dua jenis, yaitu pupuk *full* proses dan pupuk setengah jadi. Proses produksi kedua jenis pupuk ini mengalami titik pisah (*split-off point*) pada tahap fermentasi, yang menjadi batas antara biaya produksi bersama dan biaya lanjutan. Dalam analisis alokasi biaya, digunakan tiga metode yaitu metode harga pasar, metode rata-rata per unit, dan metode rata-rata tertimbang. Ketiga metode tersebut rata-rata perunit dinilai paling sesuai karena pembebanan biaya bersama masing-masing produk, menghasilkan selisih antara

harga pokok produksi dan harga pokok penjualan yang tidak terlalu jauh sehingga pembagian biayanya lebih proporsional dan relevan. Melalui perhitungan ini, dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode alokasi biaya yang tepat sangat penting agar harga pokok produk dapat dihitung secara akurat dan mencerminkan beban biaya yang sesungguhnya pada masing-masing jenis produk.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amalia Putri, N. and Rejeki Putri Hartono, H. (2022) 'Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Activity Based Costing untuk Menentukan Harga Jual pada UD Jati Lancar 2 di Kabupaten Madiun', *Prosiding SNAM PNJ*.
- [2] Aripin, Z. and Negara, M. R. P. (2021) *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta.
- [3] Bastian, B. & N. (2013) *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [4] Fauzi, A. *et al.* (2024) 'Implementasi Perhitungan Biaya Bersama Dalam Perusahaan Industri', *IJESM Indonesian Journal of Economics and Strategic Management*, 2(2), pp. 1466-1475.
- [5] Halim, A. (2008) *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- [6] Hery (2017) *Akuntansi Biaya: Teori dan Praktik*. Jakarta: Grasindo.
- [7] Mulyadi (2008) *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- [8] Rompis, S. (2005) 'Analisis Perhitungan Biaya Bersama Dalam Menentukan Harga Pokok Produk Air Mineral Dan Minuman Segar Pada CV. Ake Abadi', *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 42(4), p. 1.
- [9] Supriyono (2000) *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Yogyakarta: BPFE.
- [10] Wahyuni, S. (2013) 'Analisis Biaya Volume Laba Melalui Alokasi Biaya Bersama Sebagai Perencanaan Laba', *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 3(2). doi: 10.18860/em.v3i2.2342.